

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi negara, keterkaitan antara ekonomi dengan sektor pariwisata sangat kuat dalam menciptakan hubungan yang saling mendukung dan berkelanjutan (Pukowiec-Kurda & Apollo, 2024). Selain itu, sektor pariwisata juga memberikan kontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan investasi, serta pengembangan infrastruktur dan fasilitas umum yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Syarifah & Rochani, 2021). Pariwisata adalah sektor industri yang padat karya karena memberikan efek berganda dengan menciptakan berbagai keuntungan, pengembangan industri pariwisata di suatu daerah dapat membuka banyak lapangan kerja bagi penduduk setempat karena membutuhkan pengelolaan dan pelayanan bagi para wisatawan (Pratiwi et al., 2023). Dalam situasi ekonomi global, sektor pariwisata sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan (Sun & Chen, 2025). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, sektor pariwisata menyumbang 5,8% dari PDB nasional pada tahun 2023 dan diproyeksikan akan meningkat menjadi 7,4% pada tahun 2027 (Fadilla, 2024).

Salah satu langkah pengembangan dalam sektor pariwisata adalah merintis objek wisata di desa, pemerintah tengah mendorong pengembangan pariwisata pedesaan karena dianggap sebagai investasi jangka panjang yang potensial, berkat tersedianya sumber daya alam dan manusia (Werdiningsih et al., 2020). Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015, dimana pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) diharapkan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata di pedesaan sehingga selanjutnya dapat mencegah urbanisasi masyarakat dari desa ke kota (Krisnawati, 2021). Selain itu, tujuan dari pengembangan pariwisata di pedesaan adalah untuk memberdayakan masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada kemudian dikemas secara menarik untuk dipresentasikan sebagai objek wisata. Pembangunan

pedesaan menjadi prioritas utama dalam perencanaan ekonomi dan sosial di banyak negara, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi komoditas desa namun bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas pedesaan (Hosseini et al., 2025). Desa wisata adalah salah satu konsep yang signifikan dalam mengembangkan industri pariwisata di suatu daerah, konsep ini mencakup pengembangan kawasan pedesaan yang mempertahankan keaslian dalam hal adat istiadat, kearifan lokal, arsitektur tradisional, dan tata ruang desa (Mteti et al., 2025). Semua aspek tersebut disajikan sebagai bagian dari pariwisata terpadu yang mencakup atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya, cara tersebut penting untuk mewujudkan pembangunan destinasi dengan mengandalkan potensi desa itu sendiri (Cheng et al., 2025). Dengan demikian, desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai tujuan wisata yang menarik, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya dan meningkatkan perekonomian lokal (Mumtaz & Karmilah, 2022).

Dengan hadirnya desa wisata, dapat menghidupkan wilayah tersebut dengan menarik wisatawan serta penduduk lokal dapat aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti penyediaan jasa, menjadi pemandu wisata, perajin, atau pelaku usaha lainnya (Jovanović et al., 2025). Partisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, desa wisata dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi penduduk yang sebelumnya mungkin hanya bergantung pada sektor pertanian atau perikanan. Dengan adanya diversifikasi ekonomi semacam ini, ketahanan ekonomi desa dapat diperkuat, menciptakan peluang yang lebih beragam dan stabil bagi masyarakat lokal. Selain itu, pembangunan desa wisata seringkali meningkatkan infrastruktur desa, seperti jalan, fasilitas umum, dan layanan kesehatan, yang manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh wisatawan tetapi juga oleh masyarakat setempat (Diwyarthi et al., 2022).

Secara geografis Desa Melikan terletak di 110°37'0"E - 110°38'0"E dan 7°47'0"S - 7°48'0"S pada ketinggian 126 Mdpl, pada lokasi tersebut didominasi oleh lahan persawahan dengan luas 81 Ha, sehingga menjadikan warga Desa Melikan selain bermata pencaharian sebagai perajin gerabah juga berprofesi sebagai petani. Kisah Desa Melikan memiliki kaitan erat dengan keberadaan Sunan Pandanaran selama beliau tinggal di Desa Bayat. Nama "Melikan" diberikan langsung oleh beliau. Pada suatu malam, Ki Ageng Pandanaran hendak naik ke bukit Jabalkat bersama dua

abdi setianya. Saat memandang ke arah selatan, beliau menyaksikan kilatan cahaya dari lampu minyak tanah yang tampak berkelap – kelip atau “melik – melik”. Beliau pun bersabda kepada kedua abdinya untuk menjadi saksi atas fenomena kilatan cahaya tersebut. Atas dasar itulah tempat tersebut diberi nama Melikan (Amboro et al., 2022).

Seiring waktu, wilayah yang awalnya hanya dihuni oleh satu rumah penduduk berkembang menjadi kawasan yang semakin ramai dan penuh dengan penduduk. Hingga kini, nama “Melikan” diabadikan sebagai nama desa tersebut. Masyarakat Desa Melikan juga dikenal menjunjung tinggi nilai musyawarah untuk mufakat, hidup dalam damai, dan sejahtera. Filosofi mereka, “Mandaya Tembayatan Hasasta Praja”, mencerminkan harapan agar desa Melikan senantiasa dipenuhi kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, dan senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT (Setyaningrum et al., 2021).

Selain dikenal sebagai desa penghasil kerajinan gerabah, Desa Melikan juga memiliki tradisi unik yang dikenal sebagai Peken Pinggul. Pasar wisata tradisional ‘Peken Pinggul Melikan’ merupakan salah satu pasar wisata yang sedang tumbuh dan terus menjaga keasliannya sebagai tempat wisata. Pasar wisata ‘Peken Pinggul Melikan’ didirikan pada tahun 2019 oleh kelompok Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Melikan dengan memanfaatkan kearifan lokal desa setempat. Konsep dari ‘Peken Pinggul Melikan’ adalah menghadirkan kembali suasana pasar tradisional tempo dulu. Pasar ini hanya buka setiap 35 hari sekali, tepatnya pada Minggu Legi. Pengunjung dapat menikmati berbagai jenis kuliner tradisional seperti cenil, tiwul, sawut, klepon, dan minuman seperti dawet dan es doger. Selain itu, pasar ini juga menjual sembako dan berbagai produk kerajinan. Keunikan lain dari Peken Pinggul Melikan adalah penggunaan koin gerabah sebagai alat pembayaran. Pengunjung harus menukarkan uang mereka dengan koin gerabah yang digunakan untuk berbelanja di pasar ini. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan potensi kerajinan gerabah yang ada di Desa Melikan (Arviany & Wulandari, 2021). Pada tahun 2020 Desa Melikan diresmikan sebagai desa wisata dan pada tahun 2022 teknik “putaran miring” diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional oleh Kemendikbudristek, hal ini menegaskan pentingnya teknik ini dalam melestarikan budaya lokal (Setiawati, 2021).

Desa Melikan yang terletak di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, adalah salah satu desa wisata di Indonesia. Desa ini terkenal sebagai pusat kerajinan gerabah dengan teknik khusus yang dikenal sebagai "putaran miring", teknik ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi ciri khas yang membedakan gerabah Melikan dari daerah lain (Wahyuningsih, 2013). Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Desa Melikan memiliki kaitan sejarah dengan Sunan Pandanaran seorang penyebar agama Islam di wilayah Bayat pada abad ke-15, selain menyebarkan ajaran Islam, Sunan Pandanaran turut membangun sebuah masjid di Desa Melikan dan menciptakan wadah air wudhu berbentuk gentong dari tanah liat. Gentong tersebut menarik perhatian warga setempat, sehingga mereka mulai menanyakan proses pembuatannya. Lama - kelamaan, banyak penduduk yang belajar membuat gentong sendiri, lalu menjualnya dan mengembangkan produk tersebut menjadi beragam bentuk dan barang lainnya. (Kresna, 2020). Sunan Pandanaran telah mengajarkan teknik pembuatan gerabah dengan "putaran miring" kepada warga setempat, teknik ini melibatkan penggunaan lempengan kayu bundar yang diputar dengan bantuan tali dan kayu yang didorong oleh kaki. Teknik ini telah bertahan selama sekitar 600 tahun dan menjadi ciri khas gerabah Melikan, teknik ini menggunakan papan putaran (perbot) yang miring, memungkinkan para perajin menciptakan gerabah dengan bentuk yang lebih beragam dan presisi (Prasetya, 2020).

Teknik putaran miring diterapkan karena mayoritas perajinnya adalah perempuan yang umumnya mengenakan kain jarik saat bekerja. Untuk menjaga kesopanan, mereka menggunakan teknik ini yang mengharuskan posisi duduk menyamping. Duduk miring membantu menjaga etika dengan mencegah terbukanya posisi kaki saat bekerja. Secara filosofis, teknik ini dirancang sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan, menciptakan rasa aman dan nyaman selama mereka beraktivitas (Kresna, 2020). Desa Melikan tidak hanya terkenal sebagai pusat produksi gerabah, tetapi juga sebagai contoh bagaimana kearifan lokal dan inovasi dapat bersinergi untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi dan budaya.

Desa Melikan memiliki catatan historis yang kaya dan warisan budaya yang melimpah, menjadikannya salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata budaya. Kisah sejarah gerabah Melikan, seni pembuatan gerabah, serta beragam kearifan lokal lainnya dapat menjadi daya tarik yang kuat untuk menarik wisatawan. Namun, berbagai upaya pengembangan yang telah dilakukan dan potensi yang dimiliki oleh Desa Melikan masih terkendala oleh kurangnya dukungan berupa peningkatan fasilitas atau media wisata yang memadai. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang representatif, potensi ini sulit untuk dimaksimalkan, sehingga peluang untuk menciptakan dampak ekonomi dan sosial yang lebih luas bagi masyarakat setempat belum dapat terwujud sepenuhnya.

Untuk mendokumentasikan dan melestarikan catatan historis Desa Melikan, pembangunan museum menjadi suatu kebutuhan yang penting. Museum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ekonomi, budaya dan pariwisata saat ini (Cai et al., 2025). Museum sebagai media perpaduan efektif yang menampilkan warisan budaya sekaligus memberikan pengalaman edukatif dan rekreasi yang menarik bagi pengunjung (Recupero et al., 2019). Museum tidak hanya sebagai ruang arsip untuk menyimpan dan menampilkan koleksi gerabah, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang memungkinkan generasi saat ini dan mendatang memahami dan menghargai perjalanan budaya serta tradisi Desa Melikan. Dengan adanya museum, nilai – nilai sejarah dapat diwariskan secara berkelanjutan, sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini menjadikan museum sebagai elemen dalam menjaga identitas desa dan mempromosikan keunggulan budaya kepada masyarakat luas.

Pariwisata memiliki dampak besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial di wilayah pedesaan. Sektor ini muncul sebagai akses penting untuk pengentasan kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan pembangunan berkelanjutan. Dengan menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan mata pencaharian, pariwisata berdampak positif bagi komunitas pedesaan (Ye et al., 2025). Pada pertengahan abad ke-20 upaya pembangunan pedesaan sering difokuskan pada modernisasi sektor pertanian, namun dengan menurunnya produktivitas pertanian strategi pembangunan pedesaan mulai menitikberatkan pada diversifikasi aktivitas ekonomi salah satunya ialah pariwisata (Chen & Cai, 2025).

Pembangunan kawasan wisata tidak lepas dari konsep kearifan lokal untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Keberlanjutan lingkungan mengacu pada upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan pelestarian dan perlindungan alam. Hal ini mencakup berbagai strategi dan prinsip *sustainable tourism development* yang bertujuan mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan dan mendorong pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dimasa yang akan datang. Adapun beberapa aspek penting dalam mengupayakan kelestarian lingkungan dalam pengembangan pariwisata meliputi yaitu : konservasi sumber daya alam, menggunakan energi terbarukan, upaya pengurangan limbah dan polusi, restorasi dan perlindungan lingkungan, perencanaan kota berkelanjutan, kesadaran lingkungan dan pendidikan, serta kemitraan dan keterlibatan pemangku kepentingan (Irawati, 2024).

Dalam buku yang berjudul 'Pariwisata Berkelanjutan: Kriteria dan Indikator', (Mariati, 2023) menjelaskan bahwa pariwisata adalah sektor utama yang mendukung pembangunan berkelanjutan di berbagai bidang global. Pembangunan berkelanjutan ini berfokus pada tiga pilar utama: pembangunan ekonomi, sosial budaya, dan perlindungan lingkungan. Hal tersebut tercermin dalam hasil pertemuan tingkat kepala negara di forum G20 dan Rio+20. Pertemuan G20 yang berlangsung di Los Cabos, Meksiko pada Juni 2012 menghasilkan deklarasi yang secara jelas menyatakan bahwa pariwisata memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Begitu pula pada pertemuan Rio+20 di Rio de Janeiro, Brazil, pariwisata diakui sebagai sektor yang mendukung pembangunan berkelanjutan, melestarikan keanekaragaman hayati, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, Pemerintah Indonesia telah menyusun kebijakan nasional untuk mendukung pariwisata berkelanjutan, termasuk Undang-Undang Pariwisata No. 10 tahun 2009 dan Rencana Induk Kepariwisataan Nasional (Riparnas) jangka panjang 2010 - 2025. Kedua kebijakan ini menjadi dasar penting bagi daerah dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Kebijakan tersebut juga mengarahkan pengembangan profesi di bidang pariwisata berdasarkan prinsip - prinsip pembangunan berkelanjutan, dengan nilai - nilai lokal menjadi elemen penting dalam pengembangannya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai potensi yang dimiliki oleh Desa Melikan, yang hingga kini belum sepenuhnya teraktualisasi akibat keterbatasan sarana dan prasarana wisata yang memadai, sehingga muncul pertanyaan bagaimana merancang sebuah Museum Gerabah di Desa Melikan berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan Wisata Berkelanjutan, sehingga museum tersebut berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya dan media pengembangan ekonomi masyarakat Desa Melikan.

1.3. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan perancangan ini adalah untuk menghasilkan rancangan arsitektur Museum Gerabah di Desa Melikan, yang dirancang berdasarkan prinsip - prinsip kearifan lokal dalam upaya mewujudkan Wisata Berkelanjutan. Perancangan ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan sarana wisata yang representatif guna mewujudkan potensi lokal yang selama ini belum berkembang secara optimal. Museum ini tidak hanya difungsikan sebagai ruang pameran gerabah, tetapi juga sebagai wadah bagi pelestarian budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi berbasis potensi kerajinan gerabah.

1.4. Manfaat Perancangan

Dalam melakukan penelitian terdapat manfaat yang dapat ditemukan, antara lain :

1.4.1. Manfaat Subjektif

Manfaat subjektif dari penelitian dan perancangan ini adalah sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk kelulusan dalam Program Studi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro.

1.4.2. Manfaat Objektif

Penyusunan perancangan Museum Gerabah tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan dan mengembangkan keterampilan desain bagi penulis maupun pembaca, tetapi juga untuk menghadirkan solusi arsitektur yang selaras dengan kearifan lokal untuk mendorong wisata berkelanjutan. Melalui pendekatan

yang mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan, perancangan ini menawarkan perspektif mendalam mengenai bagaimana sebuah museum dapat berperan sebagai pusat edukasi, pelestarian, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen akademis, tetapi juga sebagai referensi dan panduan praktis bagi pemangku kepentingan yang ingin mengembangkan museum dengan konsep yang berbasis kearifan lokal serta berkelanjutan.

1.5. Keluaran

Hasil akhir dari penelitian ini adalah rancangan arsitektur Museum Gerabah di Desa Melikan, yang dikembangkan berbasiskan kearifan lokal untuk mendukung Wisata Berkelanjutan. Desain museum ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan sarana wisata yang representatif guna mewujudkan potensi lokal yang selama ini belum berkembang secara optimal. Museum Gerabah dirancang tidak hanya sebagai ruang pameran kerajinan gerabah, tetapi juga sebagai wadah pelestarian budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi berbasis potensi kerajinan tradisional.

1.6. Metode Perancangan

Untuk menghasilkan kriteria perancangan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *research for design*. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan penggabungan antara riset ilmiah dan proses desain secara bersamaan sehingga menghasilkan rancangan yang berbasis data dan teori yang relevan (Groat & Wang, 2013). Dalam perancangan ini, kriteria perancangan diperoleh melalui beberapa pendekatan, yaitu : (1) Studi Preseden, yang melibatkan analisis terhadap bangunan sejenis untuk memahami konsep, kebutuhan ruang, serta diagram aktivitas. Adapun untuk studi preseden yang digunakan yakni : Museum Ku Gerabah Timbul Raharjo Yogyakarta, Museum & Kampung Seni Borobudur Magelang, dan Bat Trang *Pottery Museum* Hanoi. (2) Studi Literatur, mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku dan jurnal mengenai prinsip perancangan museum serta penerapan aspek kearifan lokal untuk mendukung wisata berkelanjutan. Adapun langkah – langkah dalam metode merancang adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data : Proses pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.
 - a. Data primer dihasilkan melalui observasi langsung terhadap objek perancangan, meliputi gambaran fisik, kondisi lingkungan dan konteks sosial terkait Desa Melikan. Selain itu, dilakukan wawancara dengan berbagai pihak termasuk tokoh masyarakat, ketua pokdarwis, perajin gerabah, dan warga setempat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif mengenai kebutuhan dan aspirasi mereka terhadap museum. Selain itu, dokumentasi lapangan seperti foto, video, dan catatan lapangan juga digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.
 - b. Data sekunder diperoleh dari kajian literatur terkait teori dan prinsip pembangunan museum, teori wisata berkelanjutan sebagai tujuan, serta studi preseden terkait dengan program ruang serta fasilitas pada museum, dan analisis data yang relevan dari penelitian sebelumnya. Literatur tersebut memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung rancangan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik museum.
2. Analisis Data : Data primer yang diperoleh akan dianalisis dan digunakan sebagai batasan terkait konteks rancangan. Data sekunder akan dianalisis pada aspek kearifan lokal dalam upaya mewujudkan wisata berkelanjutan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam desain museum. Analisis data mencakup analisis tapak perencanaan, lingkungan, serta aspek wisata berkelanjutan untuk mendapatkan kriteria perancangan museum yang berbasis kearifan lokal untuk mendukung wisata berkelanjutan.
3. Perancangan : Perancangan Museum Gerabah dilakukan berdasarkan kriteria perancangan yang dihasilkan dari kajian teori dan analisis data. Rancangan ini mencakup wujud fisik, program ruang, bentuk, dan aktivitas mengacu pada kriteria yang telah didapatkan.

1.7. Ruang Lingkup

1.7.1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial penelitian ini mencakup perancangan Museum Gerabah yang berbasis pada kearifan lokal untuk mendukung Wisata Berkelanjutan, dengan mempertimbangkan integrasi aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan. Fokus

utama perancangan ini adalah menciptakan museum yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran, tetapi juga sebagai media bagi pengembangan wisata Desa Melikan.

1.7.2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini meliputi kawasan Desa Melikan, termasuk lingkungan permukiman, area produksi gerabah, serta zona potensial untuk perencanaan Museum Gerabah berbasis kearifan lokal. Penelitian ini mempertimbangkan keterkaitan antara museum dan elemen spasial di sekitarnya, seperti aksesibilitas, integrasi dengan pusat aktivitas masyarakat, serta hubungan dengan ekosistem wisata dan ekonomi lokal.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan secara keseluruhan dalam Tesis ini terdiri dari 7 (tujuh) bab, dengan uraian masing – masing bab adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan langkah awal dalam penyusunan penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain latar belakang, perumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, keluaran, metode perancangan, ruang lingkup, sistematika pembahasan, dan kerangka konseptual.

BAB II : LANDASAN TEORI

Membahas tentang pengertian tema yang digunakan dalam penelitian, meliputi definisi dan ruang lingkup tema tersebut. Selain itu, bagian ini juga menguraikan kajian teori yang menjadi dasar penelitian. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, bagian ini juga menyertakan studi preseden Museum Gerabah yang dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar kajian penelitian.

BAB III : METODE PERANCANGAN

Menjelaskan tentang pendekatan dan metode yang digunakan dalam merancang Museum Gerabah di Desa Melikan. Bagian ini menguraikan kerangka analisis perancangan, tahapan pengkajian teori melalui kajian literatur, menganalisa kriteria khusus perancangan serta metode dalam merancang.

BAB IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Menguraikan tentang gambaran wilayah Kabupaten Klaten khususnya Desa Melikan meliputi aspek geografis dan batas administrasi, topografi, penggunaan lahan, demografis, peraturan bangunan setempat, serta potensi dan tantangan. Selain itu, bagian ini juga mencakup analisis studi objek eksisting, lokasi dan gambaran objek, serta potensi dan masalah objek penelitian.

BAB V : PROSES PERANCANGAN

Bagian ini berisi tentang analisis konteks pengguna dan ruang meliputi analisis pengguna, diagram aktivitas dan pengguna ruang, analisis dan kebutuhan ruang, program ruang, hubungan kedekatan ruang serta konsep perancangan meliputi kriteria ruang, konsep massa bangunan, konsep zonasi, pelingkup bangunan, atribut, serta perwujudan aspek wisata berkelanjutan pada desain museum.

BAB VI : HASIL PERANCANGAN

Hasil perancangan Museum Gerabah Desa Melikan merupakan keluaran dari proses desain yang berlandaskan kearifan lokal untuk mewujudkan Wisata Berkelanjutan, dimulai dari analisis tapak dan kebutuhan hingga pengolahan bentuk dan fungsi ruang. *Siteplan* dirancang dengan mempertimbangkan orientasi, sirkulasi, dan hubungan dengan lingkungan sekitar, sementara aspek aksesibilitas diwujudkan melalui jalur dan fasilitas yang inklusif. Skematik desain mengintegrasikan elemen lokal seperti material gerabah dan bentuk tradisional, serta ruang - ruang fungsional seperti galeri pameran, *workshop*, toko cenderamata, dan area kuliner khas desa. Seluruh elemen ini dirancang secara terpadu untuk mendukung pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

BAB VII : PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan dari hasil perancangan desain Museum Gerabah yang telah dirancang, serta menyajikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut sebagai tindak lanjut dari proses perancangan yang telah dilakukan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar referensi berupa literatur yang meliputi peraturan, artikel, jurnal, dan buku yang digunakan sebagai rujukan untuk mendukung proses penelitian dan perancangan dalam studi ini.

1.9. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual Perancangan Museum Gerabah Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Wisata Berkelanjutan di Desa Melikan disajikan melalui bagan alur pemikiran yang menggambarkan proses sistematis dalam penyusunan tesis ini. Bagan tersebut merangkum tahapan - tahapan pekerjaan yang akan dilaksanakan secara menyeluruh, mulai dari perumusan latar belakang hingga perancangan akhir. Seluruh proses dirancang untuk memastikan bahwa penulisan tesis berjalan secara logis dan terstruktur. Berikut ini merupakan bagan alur proses penyusunan tesis yang menjadi panduan utama dalam pelaksanaan penelitian dan perancangan.



